

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. ICT C (*Information Communication and Technology Class*)

1. Pengertian ICT C (*Information Communication and Technology Class*)

Istilah *ICT C* merupakan kepanjangan dari; *I (Information)* untuk Informasi (*information*: Inggris) berarti: keterangan; pemberitahuan, khabar atau berita tentang sesuatu. *C (COMMUNICATION)* untuk Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* Yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama dalam hal pengertian dan pendapat antara komunikator dan komunikan. Dan *T (TECHNOLOGY)* untuk Teknologi didefinisikan sebagai, “Cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindera dan otak manusia”. Sedangkan *C (CLASS)* untuk Kelas berarti sebuah ruang yang digunakan untuk melaksanakan belajar mengajar.

ICT C (Information Communication and Technology Class) adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses berkomunikasi penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga lebih cepat, lebih luas

sebarannya, dan lebih lama penyimpanannya; dalam hal ini proses terjadi dalam kelas guna melaksanakan pembelajaran.¹⁸

2. Pemanfaatan ICT (Information Communication and Technology) Dalam Pendidikan

ICT (*Information Communication and Technology*) harus mengambil peran sentral dalam upaya mengembangkan pendidikan, baik itu proses pendidikan formal maupun pelatihan. ICT (*Information Communication and Technology*) dapat berperan dalam pendidikan terbuka jarak jauh. Seperti di Universitas Terbuka, pemanfaatan ICT (*Information Communication and Technology*) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas jangkauan akses layanan pendidikan. Selain itu, penerapan ICT (*Information Communication and Technology*) dapat digunakan untuk peningkatan kualitas pendidikan melalui pelatihan pendidik secara nasional. Demikian pula pendidikan jarak jauh yang memanfaatkan ICT (*Information Communication and Technology*) untuk pelatihan bagi berbagai kelompok masyarakat, misalnya usaha kecil menengah, birokrasi pada pemerintah daerah, pendidik dan lain-lain.

ICT (*Information Communication and Technology*) dapat digunakan untuk memudahkan kerja sama antara pendidik dengan peserta didik yang

¹⁸ <http://khairul123iksan456.wordpress.com/2009/11/22>

letaknya berjauhan secara fisik. Dahulu, seseorang harus berjalan jauh untuk menemui seorang pakar guna mendiskusikan sebuah masalah. Saat ini hal itu dapat dilakukan dari rumah dengan mengirimkan e-mail. Makalah dan penelitian dapat dilakukan dengan saling tukar menukar data melalui internet, e-mail, ataupun dengan menggunakan mekanisme *file sharing*.

Secara umum ada tiga pendekatan dalam penggunaan atau pemanfaatan ICT (*Information Communication and Technology*) untuk pendidikan dan pembelajaran, yaitu:¹⁹

- a. *Learning about computers and the internet*, di mana *technological literacy* menjadi tujuan akhir. Komputer dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran, misalnya ilmu komputer (*computer science*). Artinya menjadikan ICT (*Information Communication and Technology*) sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah.
- b. *Learning with computer and the internet*, di mana ICT (*Information Communication and Technology*) memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Misalnya Pustekkom Depdiknas mengembangkan program CD multimedia interaktif untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Biologi, Fisika, Kimia, Pendidikan

¹⁹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.150

Agama Islam dan lain-lain sebagai salah satu alternative media pembelajaran di SMA dan SMK.

- c. *Learning through computers and the internet*, yaitu mengintegrasikan pengembangan keterampilan-keterampilan berbasis ICT (*Information Communication and Technology*) dengan aplikasi-aplikasi dalam kurikulum. Misalnya di perguruan tinggi, sebagai contoh mahasiswa melakukan riset *online*, menggunakan *spreadsheet* dan program database untuk membantu mengorganisasikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan atau menggunakan *word processing* untuk menyusun laporan penelitian. Oleh karena itu, komputer dapat juga digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan proses tertentu, misalnya perhitungan atau kalkulasi dan penyimpanan data serta pemrosesan kata dan data (*word and data processing*).

Sedangkan menurut Fryer (2001) ada dua pendekatan yang dapat dilakukan pendidik dalam memanfaatkan atau menerapkan ICT (*Information Communication and Technology*) yaitu:²⁰

a. Pendekatan Topik (*Theme-Centered Approach*)

Pada pendekatan ini topic atau satuan pembelajaran dijadikan sebagai acuan. Adapun langkah yang dilakukan dalam pemanfaatannya adalah:

- a) Menentukan topic; b) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan

²⁰ Ibid., h.151

dicapai; dan c) Menentukan aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan ICT (*Information Communication and Technology*) (seperti modul, LKS, program audio, VCD/DVD ROM, bahan belajar *on-line* di internet atau alat komunikasi sinkronis dan tidak sinkronis lainnya) yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pendekatan Software (*Software-Centered Approach*)

Pada pendekatan ini, langkah pertama dimulai dengan mengidentifikasi ICT (*Information Communication and Technology*) (seperti modul, LKS, program audio, VCD/DVD ROM, bahan belajar *on-line* di internet atau alat komunikasi sinkronis dan tidak sinkronis lainnya), yang ada atau mungkin bias digunakan. Kemudian dengan kondisi ICT (*Information Communication and Technology*) yang ada itu, pendidik dapat merencanakan strategi pembelajaran yang relevan untuk suatu topik pembelajaran tertentu.

Secara umum, ada tiga cara memanfaatkan ICT (*Information Communication and Technology*) untuk kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. *Web Course*, yaitu penggunaan ICT (*Information Communication and Technology*) untuk keperluan pendidikan, di mana seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan dan ujian sepenuhnya

disampaikan melalui internet. Peserta dan pendidik sepenuhnya terpisah, dan tidak diperlukan adanya tatap muka;

- b. *Web Centric Course*, di mana sebagian bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan disampaikan melalui internet; sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi, dan latihan dilakukan secara tatap muka. Peserta didik dan pendidik sepenuhnya terpisah, tetapi diperlukan adanya tatap muka; dan
- c. *Web Enhanced Course*, yaitu pemanfaatan internet untuk pendidikan, untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran secara tatap muka di kelas.

Baik pada model *Web Course*, *Web Centric Course*, ataupun *Web Enhanced Course*, terdapat beberapa komponen aktifitas seperti informasi, bahan belajar, pembelajaran atau komunikasi, penilaian yang bervariasi. Adapun beberapa contoh penerapan dan pemanfaatan ICT (*Information Communication and Technology*) antara lain adalah:

- a. Pemanfaatan program Multimedia pembelajaran interaktif
- b. Pemanfaatan *E-dukasi.net* (<http://www.e-edukasi.net>)

3. ***Landasan Teori ICT C (Information Communication and Technology Class) Dalam Teknologi Pembelajaran***

Penggunaan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) dalam pembelajaran diawali oleh Burrhus Frederic Skinner dengan konsep pembelajaran terprogram (*Programmed Instructions*). Tahun 1958 B.F. Skinner membuat sebuah media pembelajaran (*teaching machine*). Mesin ini tidak mengajar, tetapi diprogram dengan menggunakan logika tertentu sehingga mesin dapat menyajikan materi pelajaran dan seolah-olah berinteraksi dengan peserta didik.²¹

Mesin pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori belajar tingkah laku (*behaviorism theory*). Menurut teori ini tujuan pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku harus tertanam dalam diri peserta didik sehingga menjadi suatu kebiasaan. Agar tingkah laku menjadi suatu kebiasaan, erlu diberikan pengauatan (*reinforcement*) berupa pemberitahuan bahwa apa yang dilakukan adalah betul dalam setiap terjadinya perubahan perilaku positif ke arah tujuan yang dihendaki.

Berdasarkan teori tersebut diperoleh prinsip-prinsip pembelajaran, antara lain sebagai berikut: 1) respons peserta didik harus diperkuat secepatnya dan sesering mungkin. Respon positif akan memberikan

²¹ Ibid., h.164

penguatan sedangkan respon negative akan memberikan kekecewaan; 2) berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengontrol laju kecepatan belajarnya sendiri (*self-pacing*); 3) perhatikan bahwa peserta didik mengikuti suatu urutan yang koheren dan terkendalikan; 4) beritahukan kemajuan belajar peserta didik. Untuk itu maka diperlukan adanya partisipasi dengan memberikan jawaban.

Dari prinsip-prinsip pembelajaran tersebut maka pengembangan program multimedia hendaklah memperhatikan hal-hal berikut: 1) memperkuat respon peserta didik secepatnya dan sesering mungkin; 2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengontrol laju kecepatan belajarnya sendiri; 3) memperhatikan bahwa peserta didik mengikuti suatu urutan yang koheren dan terkendalikan; 4) memberikan kesempatan adanya partisipasi dari peserta didik dalam bentuk respon baik berupa jawaban, pemilihan, keputusan, percobaan dan lain-lain.

Aplikasi teori belajar ini dalam pengembangan system dan model pembelajaran berbasis ICT C (*Information Communication and Technology Class*), terlebih dahulu perlu dilakukan pengkajian atas semua unsur dan aspek pemanfaatan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) untuk pembelajaran sehingga bisa didapatkan pegangan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam mengembangkan system pembelajaran berbasis ICT C (*Information Communication and Technology Class*).

Di samping itu, dalam pengembangan sistem dan model pembelajaran berbasis ICT C (*Information Communication and Technology Class*) baik bersifat *off line* (multimedia) maupun yang bersifat *on line* (internet) diperlukan pertimbangan dan penilaian atas beberapa hal sebagai berikut:

- a. Keuntungan, sejauh mana system akan memberikan keuntungan bagi institusi, staf pendidik, pengelola dan terutama keuntungan yang akan diperoleh peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Biaya pengembangan infrastruktur serta pengadaan peralatan dan *software*, biaya yang diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur, mengadakan peralatan serta *software* tidaklah sedikit. Untuk itu perlu dipertimbangkan hal-hal seperti: a) apakah akan membangun suatu jaringan secara penuh atautkah secara bertahap; b) apakah akan mengadakan peralatan yang sama sekali baru atautkah meng-*upgrade* yang sudah ada. Juga perlu diperhatikan bahwa *software* yang asli (bukan bajakan) harganya cukup mahal. Untuk itu kemampuan menyediakan dana perlu menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- c. Biaya operasional dan perawatan, suatu system akan berjalan apabila dikelola secara baik. Demikian pula dengan sistem pembelajaran berbasis ICT C (*Information Communication and Technology Class*),

juga diperlukan biaya operasional dan perawatan yang tentunya tidak sedikit.

- d. Sumber daya manusia, untuk mengembangkan dan mengelola jaringan dan system pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi.

Selain hal-hal di atas dalam pengembangan sistem dan model pembelajaran berbasis ICT C (*Information Communication and Technology Class*) perlu memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Institusi atau Lembaga

Peranan institusi yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan komitmen, sangat menentukan terselenggaranya pemanfaatan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) untuk pembelajaran di sekolah.

- b. Karakteristik Pendidik

Keberhasilan pembelajaran berbasis ICT C (*Information Communication and Technology Class*) ini secara signifikan ditentukan oleh karakteristik pendidik yang akan terlibat dalam pemanfaatan ICT C (*Information Communication and Technology Class*). Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pendidik perlu diberikan pemahaman berbagai keuntungan, termasuk kelebihan dan kelemahan penggunaan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) untuk pembelajaran sehingga Pendidik memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi.
- 2) Pendidik, baik nantinya dia akan berperan sebagai pengembang dan pengguna maupun yang diproyeksikan sebagai pengelola sistem pembelajaran berbasis ICT C (*Information Communication and Technology Class*), harus dibekali dengan kesadaran, wawasan, pengetahuan dan keterampilan tentang ICT C (*Information Communication and Technology Class*) dan pembelajaran dengan memanfaatkan ICT C (*Information Communication and Technology Class*).
- 3) Pendidik yang akan dilibatkan dalam pengembangan dan pemanfaatan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) untuk pembelajaran hendaknya memiliki pengalaman dan kemampuan mengelola pembelajaran yang cukup.
- 4) Tetap menjaga gaya pembelajaran setiap pendidik, karena hal itu akan dicerminkan dalam strategi pembelajaran mereka kelak di sistem pembelajaran dengan ICT C (*Information Communication and Technology Class*).

c. Kondisi Peserta Didik

Mengenai peserta didik yang terpenting untuk diperhatikan pula, ialah mengetahui sejauh mana kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) yang akan diselenggarakan.

d. Faktor Teknologi

Idealnya dalam pemanfaatan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) untuk pembelajaran di sekolah, maka faktor teknologi merupakan suatu hal yang mutlak harus tersedia dan harus memenuhi standar minimal yang dipersyaratkan, baik yang berkaitan dengan peralatan, infrastruktur, pengoprasian dan perawatannya.

4. Kelemahan dan Kelebihan ICT C (*Information Communication and Technology Class*)

Aplikasi ICT C (*Information Communication and Technology Class*) sebagai suatu media pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan antara lain:

- a. ICT C (*Information Communication and Technology Class*) dapat menciptakan iklim belajar yang efektif bagi peserta didik yang lambat (*slow learner*), tetapi juga dapat memacu efektifitas belajar bagi peserta didik yang lebih cepat (*fast learner*).

- b. Memiliki pengintegrasian komponen warna, musik dan animasi grafik (*graphic animation*). Sehingga mampu menyampaikan materi pelajaran dengan tingkat realisme yang tinggi.
- c. ICT C (*Information Communication and Technology Class*) dapat diprogram agar mampu memberikan umpan balik terhadap hasil belajar dan memberikan pengukuhan (*reinforcement*) terhadap prestasi belajar peserta didik.
- d. Penggunaan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi hasil belajar dengan penggunaan waktu dan biaya yang relative kecil (*cost effectiveness*)

Sedangkan kelemahan aplikasi ICT C (*Information Communication and Technology Class*) sebagai suatu media pembelajaran adalah:

- a. Memerlukan peralatan (komputer) multimedia;
- b. Perlu persyaratan minimal prosesor, memori kartu grafis dan monitor;
- c. Pengembangannya memerlukan adanya tim yang professional;
- d. Pengembangannya memerlukan waktu yang cukup lama;

B. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian dan Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran agama Islam terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian tentang mengajar dan belajar mengajar. Para ahli mendefinisikan tentang pengertian mengajar sebagai berikut:

Arifin mendefinisikan mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

Menurut Tyson dan Carroll mengajar adalah sebuah cara dan proses hubungan timbal balik antara peserta didik dan pendidik yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.

Suryo Subroto mengartikan mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi belajar mengajar.²²

Sardiman mendefinisikan mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi/sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.²³

²² Suryo Subroto, *Proses Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.12

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, t.th.), h.45

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu usaha untuk melakukan kegiatan belajar atau menyampaikan bahan pelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien serta sama-sama aktif antara peserta didik dan pendidik. Dalam PBM, pendidik hendaknya menggunakan berbagai metode proses belajar mengajar dapat berlangsung secara aktif dan efisien. Setelah kita ketahui pengertian mengajar, maka selanjutnya akan dibahas tentang belajar menurut para ahli sebagai berikut:

Belajar menurut Witherington yang telah dikutip Nana Syaodih adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru terbentuk yang meliputi keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.²⁴

Clifford T. Morgan mengemukakan bahwa *“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience”*.²⁵

“Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi sebagai hasil pengalaman atau latihan”.

Menurut Shahih Abdul Majid dan Abdul Aziz Majid mengemukakan bahwa sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang

²⁴ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.155

²⁵ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychologi*, (New York: Mc. Grow Hil, Book Company, t.th), h.187

belajar (peserta didik) yang terdiri atas pengalaman lama kemudian menjadi perubahan baru.

Pembelajaran (*Intruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.²⁶ Secara sederhana deskripsi yang jelas mengenai pembelajaran akan kami kemukakan pendapat tokoh pendidikan, di antaranya yaitu :

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam medesain instruksional untuk membuat peserta didik belajar dengan aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁷

Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan laku ke arah yang lebih baik.²⁸

Menurut Syaiful Sagala,²⁹ pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses

²⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.85

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.297

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.100

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta, 2005), h.61

komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik,³⁰ pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas peserta didik, pendidik dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materiil meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.

Dari teori-teori yang dikemukakan tentang pembelajaran Oemar Hamalik mengemukakan tiga rumusan yaitu:

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Sesuai dengan apa yang dipesankan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu Hadisnya:

خير الناس انفعهم للناس

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.23

“Orang yang paling baik adalah orang yang lebih banyak manfaatnya untuk orang lain”

- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah upaya pendidik agar peserta didik belajar dengan aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran atau proses interaksi peserta didik dengan lingkungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Setelah kita mengetahui pengertian pembelajaran maka selanjutnya akan dibahas mengenai Pendidikan Agama Islam. Pembahasan tentang pendidikan agama Islam akan diawali dengan definisi mengenai pendidikan sebagai berikut:

Pengertian pendidikan secara terminologi menurut Soegarda Proebakawatja pendidikan agama suatu usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar.³¹ Dalam menuju kedewasaan peserta didik dianjurkan mengikuti metode belajar yang ditentukan oleh pendidik, salah satunya saling memahami antar peserta didik dalam bekerjasama untuk menuju ke tingkat kedewasaan.

³¹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1971), h.257

Sedangkan menurut *John Dewey* dalam bukunya *Democracy and Education* mengatakan “*Education is a process of shaping, forming molding activity that is, a shaping into the standart form of social activity*”.³²

Artinya: Pendidikan adalah proses pembentukan, pembinaan, dan pencetakan aktifitas – yakni sebuah pembentukan ke dalam bentuk standar dari aktifitas sosial.

Menurut *Zuhairini* pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³³

Pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kedewasaan anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut *Zuhairini* pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam. Sebab ajaran Islam merupakan suatu hal yang teramat penting untuk menuju ke akhirat.

³² John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Mc. Milan Company, 1994), Pag.10

³³ *Zuhairini*, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), h.9

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahaminya dan mengamalkan serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).³⁴

Ahmadi mengatakan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan agar lebih mampu memahaminya, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.³⁵ H.M. Arifin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan ajarannya.³⁶

Menurut Departemen Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.86

³⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Adytia Media, 1992), h.20

³⁶ Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.14-15

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan.³⁷

Yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perencanaan atau pembelajaran yang hendak memilih atau menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah:

- a. Prinsip kesiapan (*readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar.

³⁷ *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Diknas, 2003), h.7

Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani mental) individu yang memungkinkan subjek dapat belajar. Peserta didik yang belum siap melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar. Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.³⁸

b. Prinsip motivasi (*motivation*)

Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong atau penarikan yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Apabila peserta didik mempunyai motivasi ia akan: 1) bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, 2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, 3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut selesai.

Berkenaan dengan prinsip motivasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

❖ Memberikan dorongan (*drive*)

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.137

- ❖ Memberikan insentif
- ❖ Motivasi berprestasi
- ❖ Motivasi kompetisi
- ❖ Motivasi kebutuhan.³⁹

c. Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan yaitu:

- Berorientasi pada suatu masalah
- Meninjau sepintas isi masalah
- Memutuskan diri pada aspek-aspek yang relevan
- Mengabaikan stimuli yang tidak relevan.

Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah-masalah yang diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal yang tidak relevan.

d. Prinsip persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Kalau persepsi peserta didik terhadap apa yang dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan

³⁹ Ibid., h.139-140

belajar yang akan ditempuh. Prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi.

- ✓ Makin baik persepsi mengenai sesuatu makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut.
- ✓ Dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah pada peserta didik tentang apa yang dipelajari.
- ✓ Dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar. Yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat.⁴⁰

e. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dalam meningkatkan perlu diperhatikan prinsip-prinsip untuk meningkatkan retensi belajar bahwa:

- Isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan isi pembelajaran yang tidak bermakna.
- Benda yang jelas dan konkrit akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan benda yang bersifat abstrak.
- Retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual.

⁴⁰ Ibid., h.142

- Tidak ada perbedasan antara retensi dengan apa yang telah dipelajari peserta didik yang mempunyai berbagai tingkatan IQ.

f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses di mana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap atau respon dari suatu situasi ke dalam situasi yang lain.

2. ***Aplikasi ICT C (Information Communication and Technology Class) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Aplikasi atau penerapan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara:

- a. Memadukan berbagai macam pendekatan dari bidang keagamaan, ekonomi, manajemen, psikologi, rekayasa dan lain-lain secara bersistem;
- b. Memecahkan masalah belajar pada manusia secara menyeluruh dan serempak, dengan memperhatikan dan mengkaji semua kondisi dan saling berkaitan diantaranya;
- c. Menggunakan teknologi sebagai proses dan produk untuk membantu memecahkan masalah belajar;

- d. Timbulnya daya lipat atau efek sinergi, di mana penggabungan pendekatan dan atau unsur-unsur mempunyai nilai lebih dari sekedar penjumlahan.⁴¹

Dibandingkan dengan penggunaan media lain sebagai media pembelajaran, ICT C (*Information Communication and Technology Class*) menjanjikan kemungkinan yang lebih luas dan memiliki dampak yang lebih serius terhadap peserta didik dan masyarakat pada umumnya, baik masyarakat politik maupun masyarakat pendidikan. Sebagai contoh ialah televisi yang merupakan media massa, pemanfaatannya lebih menonjol pada aspek hiburan, walaupun sesungguhnya sebagai media massa televisi juga mempunyai peran/fungsi yang lain yaitu pengawasan lingkungan, korelasi antarbagian dalam masyarakat dan sosialisasi atau pewarisan nilai-nilai. Sedangkan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) pemanfaatannya lebih luas lagi yaitu mencakup bidang-bidang pekerjaan, sekolah (pendidikan), permainan/hiburan dan perdagangan baik dalam lingkup individu, lingkup keluarga, institusi maupun bisnis. Dengan demikian tren ke depan menunjukkan bahwa model-model pembelajaran yang berbasis ICT C (*Information Communication and Technology Class*) ini makin berkembang.

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan memiliki fungsi

⁴¹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.78

masing-masing. Komponen terpenting yang sangat menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam adalah komponen sumber daya manusia, yaitu pendidik, peserta didik dan fasilitas atau alat pendukung proses pembelajaran.

Menurut Osman, peran pendidik dan peserta didik sangat penting. Sebelum interaksi pembelajaran dimulai, harus ada semacam kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak tentang muatan ajaran Islam yang akan diajarkan, mengingat sangat luasnya aspek ajaran Islam yang tidak mungkin diajarkan dalam satu semester.

Langkah selanjutnya, pendidik dituntut untuk menjelaskan metodologi pengajaran. Menurut Bakar, ada dua macam metodologi pengajaran. Pertama metodologi konseptual. Pendekatan ini terkait dengan pendekatan (*approaches*) dalam rangka memahami ajaran Islam. Di dalamnya terdapat pendekatan filosofis, pendekatan sejarah atau historis, pendekatan sosiologis, dan sebagainya.

Kedua pendekatan teknikal yang terkait dengan isu-isu peralatan pengajaran (*technical teaching tools*), seperti penggunaan video, presentasi power point, internet, dan lain sebagainya. Tak terbantahkan bahwa fungsi informasi teknologi saat ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat besar, namun yang perlu disadari oleh penggunaannya, bahwa teknologi hanya sekedar alat bantu saja, bukan segala-galanya. Artinya, tanpa teknologi

pun proses pembelajaran dapat berhasil, namun memerlukan waktu yang lebih lama.

Penggunaan teknologi bukan tanpa resiko, karena disamping ada sisi positifnya terdapat juga sisi negatif yang perlu dihindari. Di antaranya, belajar mandiri dengan menggunakan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) berarti meniadakan interaksi dengan pendidik memiliki pengaruh besar terhadap kejiwaan peserta didik, karena pendidik dapat membimbing, mengevaluasi, dan meluruskan moral peserta didik. Oleh karena itu, menurut Bakar, ada di kalangan umat Islam yang masih menolak kehadiran ICT C (*Information Communication and Technology Class*) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian ICT C (*Information Communication and Technology Class*) ibarat dua sisi mata uang, sisi pertama penuh dengan nilai positif, sisi kedua penuh dengan nilai negatif. Sisi positifnya, dengan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) proses pembelajaran berkembang lebih cepat, lebih efektif, hasil penelitian lebih cepat dalam realisasi dan sosialisasinya. Sedangkan sisi negatifnya bahwa, kebenaran dapat bercampur baur dengan kepalsuan dan kekeliruan. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik harus memiliki pemikiran kritis untuk dapat menilai antara yang benar dengan yang palsu dan antara yang baik dengan dengan yang buruk.

Sebagai alat, peran ICT C (*Information Communication and Technology Class*) tidak bersifat bebas nilai. Ia harus dibatasi karena dalam kontens pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada hal-hal yang tidak boleh untuk divisualisasikan. Contoh, ketika menjelaskan tentang sifat rahman Allah, maka yang bisa divisualisasikan adalah sifat-Nya bukan zat-Nya. Contoh sifat rahman Tuhan, "seekor induk burung memberi makanan kepada anaknya". Adegan ini dapat divisualkan melalui ICT C (*Information Communication and Technology Class*), tapi Zat Tuhan tidak boleh divisualkan, karena Tuhan berbeda dengan ciptaan-Nya.

Untuk pembelajaran di bidang syariah, maka dapat divisualkan perkembangan institusi-institusi berdasarkan syariah sepanjang sejarah. Dalam bidang ibadah dapat divisualkan masjid, ka'bah dan sebagainya, dalam bidang ekonomi dapat divisualkan transaksi bank-bank Islam, dalam bidang pendidikan dapat divisualkan madrasah, pondok pesantren, dan lain sebagainya.

Selain hal di atas, masih banyak lagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang keberhasilannya mudah diraih jika menggunakan alat bantu ICT C (*Information Communication and Technology Class*). Dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam dapat ditayangkan film tentang perjuangan Nabi (selain Nabi boleh divisualkan) seperti perang Badar dan perang Uhud. Film tentang penyebaran Islam di Nusantara (wali songo) yang

menyebarkan Islam melalui bisnis dan perdagangan, film tentang tokoh saintis muslim seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, dan sebagainya. Dalam bidang seni dapat divisualkan tentang keindahan seni kaligrafi, seni nasyid, seni sastra, dan lain sebagainya.

Istilah teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu, karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur dan lebih sejahtera.

Kecanggihan informasi dan teknologi saat ini menjadikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik tidak lagi dilakukan melalui tatap muka, tetapi juga dilakukan dengan menggunakan ICT C (*Information Communication and Technology Class*). Pendidik dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan Peserta didik. Demikian pula peserta didik dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui cyber space atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Saat ini yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut cyber teaching atau pengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet.

Oleh karena itu, kehadiran ICT C (*Information Communication and Technology Class*) dalam dunia pendidikan mengandung arti yang sangat strategis. Pembelajaran dengan menggunakan ICT C (*Information*

Communication and Technology Class) akan lebih mudah, lebih cepat dan lebih jelas. Dengan ICT C (*Information Communication and Technology Class*) seorang Pendidik tidak perlu memeras tenaga lebih banyak seperti yang dialami dalam pengajaran dengan pendekatan konvensional.⁴² Dengan demikian, ICT C (*Information Communication and Technology Class*) dalam kaitannya dengan pendidikan memiliki peran:

- a. Behavioral: mengatur berbagai jenis media (Teks, audio, video) dan membuatnya sebagai sebuah program pembelajaran.
- b. Konstruktivis: memfasilitasi komunikasi kolaboratif antara siswa, instruktur dan tenaga ahli.
- c. Proses informasi: membantu peserta didik mengatur informasi baru, menghubungkannya dengan pengetahuan dan menyimpannya ke dalam memori.

Sejalan dengan uraian di atas, maka kehadiran teknologi sangat diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai alat dan sekaligus sumber pembelajaran. Maka seorang pendidik berhak untuk mendapatkan fasilitas tersebut demi kelancaran tugasnya. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 Sisdiknas pasal 35 ayat 1 tentang Standar Sarana dan Prasarana yakni pendidikan mencakup ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja,

⁴² <http://khairul123iksan456.wordpress.com/2009/11/22>

tempat bermain, tempat berekreasi dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan teknologi. Pendidikan dan tenaga kependidikan berhak memperoleh kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

3. ***Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauan sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum.

Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan. Pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga terwujud dalam diri peserta didik.⁴³ Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yaitu :

⁴³ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, op.cit., h.145

a. Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor yang mempengaruhi kondisi pembelajaran yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam. Kendala dan karakteristik peserta didik karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk atau tipe isi bidang studi pendidikan agama Islam berupa fakta, konsep, dalil atau hukum, prinsip atau kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu batasan dana yang tersedia.

Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil yang akan dicapai.⁴⁴

Tujuan dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasi isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi

⁴⁴ Ibid., h.150

penyampaian dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi penyampaian dan karakteristik peserta didik yang akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Kondisi pembelajaran akan mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi :

1) Strategi pengorganisasian

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran.

2) Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode-metode penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan untuk membuat peserta didik dapat merespon dan menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

3) Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain. Seperti pengorganisasi dan penyampaian isi pembelajaran.⁴⁵

c. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan efisien dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

- 1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
- 2) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- 3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
- 4) Sedangkan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- 5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
- 6) Tingkat hasil belajar
- 7) Tingkat retensi belajar.

Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan menganalisis kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

⁴⁵ Ibid., h.151-155